

Uji Multilokasi Beberapa Genotipe Melon (*Cucumis melo* L. var. Makuwa) di Tiga Wilayah

Multilocation Test Some Melon Genotype (*Cucumis melo* L. var. Makuwa) in Three Regions

Diah Rusita Handayani^{*)} dan Sumeru Ashari

Department of Agronomy, Faculty of Agriculture, Brawijaya University
Jln. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia
^{*)}Email: diahrusita10@gmail.com

ABSTRAK

Melon merupakan salah satu tanaman hortikultura buah-buahan dari famili *Cucurbitaceae* dan memiliki nilai ekonomi dan prospek yang menjanjikan. Menurut Badan Statistik Nasional Tahun 2017, produksi buah melon mengalami penurunan dari tahun 2014-2016 dari 150.356 ton/ha pada tahun 2014, 137.887 ton/ha pada tahun 2015 dan 117.344 ton/ha pada tahun 2016. Usaha peningkatan produksi melon dapat dilakukan melalui perbaikan teknologi buddidaya seperti meeningkatkan produksi benih unggul melon di lahan-lahan potensial yang masih tersedia. Penelitian dilaksanakan di 3 lokasi. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Kelompok Lengkap Teracak dengan faktor tunggal yaitu genotipe. Parameter pengamatan kualitatif meliputi bentuk batang, warna batang, bentuk daun, warna daun, warna kelopak bunga, warna mahkota bunga, warna kepala putik, warna benag sari, bentuk buah, warna kulit buah, warna daging buah, rasa daging buah, bentuk biji dan warna biji. Parameter pengamatan kuantitatif meliputi umur mulai berbunga, umur panen, tebal daging buah, lebar rongga buah, kadar kemanisan, berat buah per plot, berat per buah dan hasil buah per ha. Data pengamatan dilakukan menggunakan analisis ragam (ANOVA) atau Uji F hitung. Apabila perlakuan menunjukkan pengaruh nyata maka dilanjutkan dengan uji Beda Nyata Jujur (BNJ) pada taraf 5%. Hasil percobaan menunjukkan adanya interaksi antara

genotipe dan lingkungan pada variabel pengamatan berat buah per plot, tebal daging buah, kadar kemanisan, hasil buah per ha dan umur panen. Genotipe BME 2802 menunjukkan hasil paling tinggi dibandingkan genotipe BME 4140, BME 2800 dan varietas pembanding Silver Light.

Kata kunci: Benih, Genotipe melon, Melon, Multilokasi

ABSTRACT

Melon is one of the fruit plants of the *Cucurbitaceae* family and has economic value and promising prospects. According to Badan Statistik Nasional, 2017, the production has decreased from 2014-2016 from 150.356 tons/ha in 2014, 137.887 tons/ha in 2015 nd 117.334 tons/ha in 2016. Effort to increase melon production can be done through improvements in aquaculture technology such as increasing production of superior melon seeds on potential land that is still available. The study was conducted in 3 locations. The design used is a single factor that is genotype. Qualitatif observation parameters include stem shape, stem color, fruit shape, leaf color, flower petals, flower crown color, pistil color, stigma color, fruit shape, fruit skin color, flesh color, fruit flesh taste, seed shape and seed color. Quantitative observation parameters include age flowering, age harvest, thickness of fruit flesh, width of fruit cavity, sweetness level, weight of fruit per plot, weight fruit and fruit yield per ha. Observation data is carried out using

variance analysis (ANOVA) or calculated F test. If the treatment shows a significant effect, then proceed with the Honest Real Difference test (HSD) at the level of 5%. The experimental results showed an interaction between genotype and environment on the observation variable of fruit weight per plot, flesh thickness, sweetness level, fruit yield per ha and harvest age. The genotype BME 2802 showed highest results compared to BME 4140, BME 2800 and Silver Light comparison varieties.

Keywords: Genotype melon, Melon, Multilocation, Seed.

PENDAHULUAN

Melon merupakan salah satu tanaman hortikultura buah-buahan dari famili *Cucurbitaceae*. Tanaman melon berpotensi untuk dikembangkan, hal ini disebabkan tanaman melon cepat menghasilkan buah dan memiliki nilai ekonomi dan prospek yang menjanjikan baik dalam nilai jual benih maupun buahnya (Huda *et al.*, 2017). Produksi buah melon mengalami penurunan dari tahun 2014-2016 dari 150.356 ton/ha pada tahun 2014, 137.887 ton/ha pada tahun 2015 dan 117.344 ton/ha pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2017). Ketersediaan benih melon hingga saat ini menjadi salah satu kendala dalam memproduksi melon. Benih melon masih tergantung dari Negara Taiwan, Korea, Thailand, Taiwan dan Jepang (Daryono *et al.*, 2015). Pemenuhan benih melon yang dibudidayakan di Indonesia merupakan hasil impor dari luar negeri dan masih terbatas jumlahnya. Harga benih melon impor yang relatif tinggi dapat menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya produksi yang cukup tinggi. Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi buah melon dapat ditempuh melalui ekstensifikasi dan intensifikasi. Usaha yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan produksi adalah dengan intensifikasi diantaranya dengan cara memperbaiki teknologi budidaya seperti meningkatkan produksi benih unggul

melon pada lahan-lahan potensial yang masih tersedia (Badrudin, *et al.*, 2009).

Peningkatan produksi benih unggul akan menyebabkan ketersediaan benih unggul terjaga dan dapat membatasi dan mengurangi penggunaan benih impor. Varietas unggul yang ideal adalah menunjukkan hasil tinggi dan stabil diberbagai keadaan lingkungan. Untuk pengembangan varietas unggul dapat dilakukan melalui program pemuliaan tanaman (Soedomo, 2012). Genotipe yang berdaya hasil tinggi pada beberapa agroekologi dapat diusulkan sebagai varietas unggul tipe baru dengan daya adaptasi luas, sedangkan genotipe yang berdaya hasil tinggi dilokasi tertentu dapat diusulkan sebagai varietas unggul tipe baru spesifik lokasi. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka perlu dilakukan kegiatan pemuliaan tanaman yang dapat memperoleh genotipe-genotipe yang terbaik melalui seleksi pada lingkungan serta mengetahui potensi hasil dan memperlihatkan besarnya pengaruh interaksi genotip dan lingkungan.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember hingga Maret 2019 di 3 lokasi yaitu Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dengan ketinggian 600 mdpl, Desa Pendem, Kecamatan Junrejo Kota Batu dengan ketinggian tempat 637 mdpl dan Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo dengan ketinggian 435 mdpl. Alat yang digunakan yaitu timbangan, penggaris, refraktometer, jangka sorong, pinset, bambu, sprayer, alat tulis, kamera, pelubang mulsa dan alat-alat pertanian lainnya. Bahan yang digunakan untuk penelitian yaitu benih melon genotip BME 2802, BME 4140, BME 2800 dan varietas Silver Light sebagai pembanding. Bahan lain yang digunakan dalam penelitian yaitu pupuk kandang kandang kambing, NPK, KNO₃, multi KP dan insektisida dengan bahan aktif siromazin, azoksistobin dan klorotalonil.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rancangan Kelompok Lengkap Teracak faktor tunggal dengan tiga

kali ulangan pada masing-masing lokasi pengujian. Masing-masing lokasi terdapat 12 satuan percobaan dengan 30 tanaman pada setiap bedengan, sehingga total tanaman keseluruhan pada masing-masing lokasi yaitu 360 tanaman.

Pengamatan meliputi karakter kualitatif dan kuantitatif. Karakter kualitatif meliputi bentuk batang, warna batang, bentuk daun, warna daun, warna kelopak bunga, warna mahkota bunga, warna kepala putik, warna benang sari, bentuk buah, warna kulit buah, warna daging buah, rasa daging buah, bentuk biji dan warna biji. Parameter pengamatan kuantitatif meliputi umur mulai berbunga, umur panen, tebal daging buah, lebar rongga buah, kadar kemanisan, berat buah per plot, berat per buah dan hasil buah per ha. Data dari hasil pengamatan selanjutnya akan dianalisis dengan analisis ragam gabungan dari ketiga lokasi (ANOVA). Kemudian apabila terdapat perbedaan nyata dari interaksi genotipe dan lingkungan maka dilakukan uji lanjut Beda Nyata Jujur (BNJ) pada tingkat taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Berbunga

Hasil analisis ragam gabungan di tiga lokasi tidak ada pengaruh nyata pada interaksi genotipe dan lingkungan, namun terdapat pengaruh nyata pada perlakuan genotipe. Rerata umur berbunga genotipe BME 4140 dan BME 2800 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light, namun BME 2802 tidak berbeda nyata dengan varietas pembandingan. Umur berbunga BME 2800 paling tinggi dengan genotipe yang lainnya dengan umur berbunga 23,22 hari setelah tanam (Tabel 1). Hasil tertinggi berarti pada genotipe tersebut menunjukkan umur berbunga paling lama. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembungaan selain fase pertumbuhan, juga faktor lingkungan seperti suhu, curah hujan, cahaya dan panjang hari.

Tabel 1. Umur Berbunga Genotipe Melon di Tiga Lokasi Pengujian

Lokasi	Umur Berbunga (HST)
BME 2802	22,44 b
BME 4140	21,67 a
BME 2800	23,22 c
Silver Light	22,33 b
Malang	22,67
Batu	22,83
Ponorogo	21,75
BNJ 5% Genotipe	0,34

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama, tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%.

Panjang Buah

Hasil analisis ragam gabungan dari karakter panjang buah pada interaksi genotipe dengan lingkungan yaitu tidak berpengaruh nyata, namun berpengaruh nyata pada genotipe dan lokasi. Rerata panjang buah genotip BME 2802, BME 4140, BME 2800 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light. Rerata tertinggi di tiga lokasi terdapat pada genotip BME 4140 dan terendah terdapat pada varietas Silver Light (Tabel 2). Panjang buah dan lebar buah mempengaruhi ukuran besar suatu buah, semakin tinggi panjang dan lebar buah melon maka ukuran buah semakin besar pula. Selain itu, panjang buah ada kaitannya dengan bentuk buahnya. Buah melon yang memanjang memiliki panjang lebih tinggi dibandingkan dengan buah melon yang berbentuk bulat.

Tabel 2. Panjang Buah Genotipe Melon di Tiga Lokasi Pengujian

Lokasi	Panjang Buah (cm)
BME 2802	8,50 b
BME 4140	9,82 d
BME 2800	9,13 c
Silver Light	7,71 a
Malang	9,22 c
Batu	8,35 a
Ponorogo	8,80 b
BNJ 5% Genotipe	0,03
BNJ 5% Lokasi	0,10

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama, tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%.

Lebar Buah

Hasil analisis ragam gabungan tiga lokasi menunjukkan tidak ada pengaruh nyata pada interaksi genotipe dengan lingkungan, namun mendapatkan pengaruh nyata pada genotipe dan lokasi. Rerata lebar buah genotipe BME 2802, BME 4140 dan BME 2800 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light. Rerata lebar buah tertinggi di tiga lokasi terdapat pada genotip BME 2802 dan terendah terdapat pada BME 2800 (Tabel 3). Gengen yang mengendalikan karakter kuantitatif tersebut bekerja secara bersama-sama sehingga secara genetik memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan pengaruh lingkungan (Dachlan *et al.*, 2013).

Berat Buah

Hasil analisis ragam gabungan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh nyata dari interaksi genotip dengan lingkungan, namun terdapat pengaruh nyata pada genotipe dan lokasi. Rerata berat buah pada genotipe BME 2802 dan BME 2800 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light, namun BME 4140 tidak berbeda nyata dengan varietas pembandingan (Tabel 4). Rerata berat buah pada ketiga lokasi pengujian berbeda nyata pada masing-masing lokasi. Rerata berat buah tertinggi terdapat pada lokasi pengujian Malang dan terendah pada lokasi pengujian Batu. Hasil berat buah berkaitan dengan karakter panjang buah, diameter buah, lingkaran buah dan tebal daging buah. Semua genotipe yang diuji menunjukkan hasil yang tidak berbeda jauh, artinya semua calon varietas yang diuji sama unggulnya dengan varietas pembandingan dalam penampilan berat buah sehingga dapat dikatakan semua calon varietas sudah memenuhi kriteria kebutuhan berat per buah yang disukai oleh pasar. setiap genotip akan memiliki potensial genetik yang berbeda-beda, perbedaan potensial genetik akan menghasilkan keragaan pertumbuhan dan potensial hasil yang berbeda. Karakter hasil dikendalikan oleh sejumlah gen kumulatif dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Fatimaturrohmah *et al.*, 2016).

Tabel 3. Lebar Buah Genotipe Melon di Tiga Lokasi Pengujian

Lokasi	Lebar Buah (cm)
BME 2802	8,44 d
BME 4140	7,87 b
BME 2800	7,67 a
Silver Light	8,27 c
Malang	8,33 b
Batu	7,57 a
Ponorogo	8,29 b
BNJ 5% Genotipe	0,08
BNJ 5% Lokasi	0,11

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama, tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%.

Tabel 4. Berat Buah Genotipe Melon di Tiga Lokasi Pengujian

Lokasi	Berat Buah (gram)
BME 2802	375,33 c
BME 4140	358,44 b
BME 2800	320,22 a
Silver Light	354,56 b
Malang	390,75 c
Batu	292,08 a
Ponorogo	373,56 b
BNJ 5% Genotipe	12,36
BNJ 5% Lokasi	14,64

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama, tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%.

Lebar Rongga

Hasil analisis ragam gabungan di tiga lokasi tidak ada pengaruh nyata pada interaksi genotipe dan lingkungan, namun terdapat pengaruh nyata pada perlakuan genotipe. Rerata genotipe BME 2802, BME 4140 dan BME 2800 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light (Tabel 5). Lebar rongga buah Silver Light lebih tinggi dibandingkan dengan 3 genotipe yang diuji. Lebar rongga buah berkaitan dengan tebal daging buah, buah yang memiliki rongga buah lebar berarti tebal daging buahnya kecil. Selain itu juga masih ada kaitannya dengan bentuk buahnya. Buah melon yang berbentuk bulat memiliki lebar rongga yang lebih tinggi dibandingkan dengan buah melon yang berbentuk lonjong atau memanjang.

Tabel 5. Lebar Rongga Buah Genotipe Melon di Tiga Lokasi Pengujian

Lokasi	Lebar Rongga (cm)
BME 2802	5,24 c
BME 4140	4,67 a
BME 2800	4,84 b
Silver Light	5,74 d
Malang	5,24
Batu	4,96
Ponorogo	5,16
BNJ 5% Genotipe	0,12

Keterangan: Angka-angka yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama, tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%.

Kadar Kemanisan

Hasil analisis ragam gabungan dari karakter kadar kemanisan terdapat pengaruh nyata pada interaksi genotipe dengan lingkungan. Rerata kadar kemanisan lokasi Malang dan Ponorogo pada genotipe BME 2802, BME 4140 dan BME 2800 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light. Sedangkan pada lokasi Batu genotipe BME 2802 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light, namun genotipe BME 4140 dan BME

2800 tidak berbeda nyata dengan varietas pembandingan (Tabel 6). Kondisi hujan di Malang dan Ponorogo menjelang panen menyebabkan pembentukan gula terganggu sehingga buah kurang manis. Menurut Harjadi (1989), bahwa pada umur satu sampai dua minggu menjelang panen merupakan periode pematangan buah dan peningkatan kadar gula serta tekstur buah yang berpengaruh pada kualitas buah.

Tebal Daging Buah

Karakter tebal daging buah pada hasil analisis ragam gabungan pada interaksi genotipe dengan lingkungan menunjukkan adanya pengaruh nyata. Pada lokasi Malang dan Ponorogo genotipe BME 2802, BME 4140 dan BME 2800 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light. Sedangkan pada lokasi Batu genotipe BME 2802 dan BME 4140 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light, namun BME 2800 tidak berbeda nyata dengan varietas pembandingan (Tabel 7). Apabila tebal daging buahnya tinggi berarti lebar rongga buahnya rendah.

Tabel 6. Kadar Kemanisan Genotipe Melon di Tiga Lokasi Pengujian (Brix)

Genotipe	Lokasi		
	Malang	Batu	Ponorogo
BME 2802	8,31 de	8,04 d	8,79 e
BME 4140	7,13 c	7,57 cd	6,17 b
BME 2800	5,68 a	6,69 bc	6,28 b
Silver Light	7,81 d	7,13 c	7,49 cd
BNJ 5% Interaksi		0,55	
Rata-rata	7,23	7,36	7,18

Keterangan: Angka didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama berarti berbeda nyata pada uji BNJ 5%; dan angka didampingi huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata.

Tabel 7. Tebal Daging Buah Genotipe Melon di Tiga Lokasi Pengujian (cm)

Genotipe	Lokasi		
	Malang	Batu	Ponorogo
BME 2802	1,64 f	1,37 c	1,79 g
BME 4140	1,70 f	1,45 d	1,66 f
BME 2800	1,50 de	1,23 ab	1,53 e
Silver Light	1,34 bc	1,17 a	1,28 b
BNJ 5% Interaksi		0,06	
Rata-rata	1,54	1,31	1,57

Keterangan: Angka didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama berarti berbeda nyata pada uji BNJ 5%; dan angka didampingi huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata.

Tabel 8. Berat Buah per Plot Genotipe Melon di Tiga Lokasi Pengujian (Kg)

Genotipe	Lokasi		
	Malang	Batu	Ponorogo
BME 2802	31,03 f	19,30 cd	25,10 e
BME 4140	21,97 d	12,13 b	18,67 cd
BME 2800	20,57 d	7,73 ab	17,57 c
Silver Light	9,63 b	5,67 a	7,33 ab
BNJ 5% Interaksi		2,86	
Rata-rata	20,80	11,21	17,17

Keterangan: Angka didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama berarti berbeda nyata pada uji BNJ 5%; dan angka didampingi huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata.

Tabel 9. Berat Buah per Hektar Genotipe Melon di Tiga Lokasi Pengujian (ton/ha)

Genotipe	Lokasi		
	Malang	Batu	Ponorogo
BME 2802	17,18 f	10,68 cd	13,89 e
BME 4140	12,16 d	6,72 b	10,34 cd
BME 2800	11,39 d	4,28 ab	9,73 c
Silver Light	5,34 b	3,14 a	4,06 ab
BNJ 5% Interaksi		1,59	
Rata-rata	11,52	6,20	9,50

Keterangan: Angka didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama berarti berbeda nyata pada uji BNJ 5%; dan angka didampingi huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata.

Berat Buah per Plot

Hasil analisis ragam gabungan dari karakter berat buah per plot menunjukkan adanya pengaruh nyata pada interaksi genotipe dengan lingkungan. Rerata berat buah per plot pada lokasi Malang dan Ponorogo genotipe BME 2802. BME 4140 dan BME 2800 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light. Sedangkan untuk lokasi Batu genotipe BME 2802 dan BME 4140 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light, namun BME 2800 tidak berbedaa nyata dengan varietas pembandingan (Tabel 8). Terjadinya interaksi menyebabkan ketidakstabilan dalam respon suatu genotip pada berbagai lokasi yang berbeda. Sundari dan Nugrahaeni (2016) menyatakan bahwa nilai kuadrat tengah interaksi genotip dan lingkungan yang berpengaruh nyata, menunjukkan perbedaan respon genotip terhadap lingkungan.

Berat Buah per Hektar

Hasil analisis ragam gabungan dari karakter berat buah per ha menunjukkan adanya pengaruh nyata pada interaksi genotipe dengan lingkungan. Interaksi

genotipe dan lingkungan berbeda nyata berarti pada genotip yang berbeda akan memberikan hasil berbeda apabila di tanam di lokasi yang berbeda (Kuswanto *et al.*, 2006). Rerata berat buah per ha pada lokasi Malang dan Ponorogo genotipe BME 2802. BME 4140 dan BME 2800 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light. Sedangkan untuk lokasi Batu genotipe BME 2802 dan BME 4140 berbeda nyata dengan varietas pembandingan Silver Light, namun BME 2800 tidak berbedaa nyata dengan varietas pembandingan (Tabel 9). Suatu genotip tanaman memberikan respon yang tidak sama pada lokasi pengujian yang berbeda. Lokasi pengujian yang berbeda memberikan informasi bahwa karakter agronomi dan komponen hasil berbeda-beda pada lokasi pengujian. Komponen hasil pada tanaman merupakan karakter kuantitatif yang dapat dihitung secara sistematis serta dapat diukur dengan satuan tertentu. Karakter kuantitatif dikendalikan oleh banyak gen yang merupakan hasil akhir dari suatu proses pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman (Lestari *et al.*, 2013).

Tabel 10. Umur Panen Genotipe Melon di Tiga Lokasi Pengujian (HST)

Genotipe	Lokasi		
	Malang	Batu	Ponorogo
BME 2802	56,67 ab	58,00 d	56,33 ab
BME 4140	56,33 ab	57,00 bcd	55,33 a
BME 2800	57,00 bcd	57,33 bcd	55,67 ab
Silver Light	64,33 e	64,00 e	63,33 e
BNJ 5% Interaksi		1,08	
Rata-rata	58,92	59,83	55,00

Keterangan: Angka didampingi huruf yang berbeda pada kolom yang sama berarti berbeda nyata pada uji BNJ 5%; dan angka didampingi huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata.

Umur Panen

Hasil analisis ragam gabungan dari umur panen terdapat pengaruh nyata pada interaksi genotipe dengan lingkungan. Rerata umur panen di tiga lokasi Malang, Batu dan Ponorogo pada genotipe BME 2802, BME 4140 dan BME 2800 berbeda nyata dengan varietas pembanding Silver Light (Tabel 10). Rerata tertinggi terdapat pada varietas Silver Light, artinya varietas tersebut memiliki umur panen paling lama dibandingkan dengan genotipe yang diuji. Pemanenan dilakukan pada saat sebagian besar tanaman telah memasuki umur panen. Ciri-ciri yang dikenali pada saat menjelang panen yaitu sebagian besar daun-daun telah mengering, penampilan buah dari segi ukuran, warna dan aroma sempurna. Pada tanaman melon, waktu pembungaan berpengaruh pada masa panen, semakin lama tanaman berbunga maka umur panennya juga lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil percobaan terdapat terdapat perbedaan hasil pada genotipe uji yang dievaluasi dengan varietas pembanding pada ketiga lokasi percobaan. Genotipe BME 2802, BME 4140 dan BME 2800 menunjukkan hasil produktivitas lebih baik dibandingkan dengan varietas pembanding. Pada tiga lokasi pengujian genotipe BME 2802 menunjukkan hasil produktivitas paling tinggi dan stabil dibandingkan genotipe uji lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.** 2017. Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia. Jakarta.
- Badrudin, U., B. Suryotomo dan Wahidin.** 2009. Uji daya hasil dan pertumbuhan beberapa genotipe melon (*Cucumis melo* L.) hibrida di kabupaten Pekalongan. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Pekalongan, Pekalongan.
- Dachlan, A., N. Kasim dan A. K. Sari.** 2013. Uji Ketahanan Salinitas Beberapa Varietas Jagung (*Zea mays* L.) dengan Menggunakan Seleksi NaCl. *Jurnal Biologi*. 1 (1): 9-17.
- Daryono, B. S., A.R. Ibrohim dan S. D. Maryanto.** 2015. Aplikasi teknologi budidaya melon (*Cucumis melo* L.) kultivar gama melon basket di lahan karst pantai porok Kabupaten Gunungkidul D.I. Yogyakarta. *Biogenesis. Jurnal Ilmiah Biologi*. 3 (1): 39-46.
- Fatimaturrohmah, S. Indrastuti, A. Rumanti, A. Soegianto dan Damanhuri.** 2016. Uji Daya Hasil Lanjutan Beberapa Genotip Padi (*Oryza sativa* L.) Hibrida di Dataran Medium. *Jurnal Produksi Tanaman*. 4 (2): 129-136.
- Harjadi.** 1989. Dasar-dasar Hortikultura. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Huda, A.N., W.B. Suwarno dan A. Maharijaya.** 2017. Keragaman genetik karakteristik buah antar 17

- genotipe melon (*Cucumis melo* L.).
Jurnal Hortikultura. 8(1): 1-12.
- Lestari, I.N., Suaib dan D. Boer. 2013.**
Pendugaan jumlah gen yang mengendalikan sifat bobot biji jagung menurut metode das-griffey dan kuspira-brhambhani. *Journal of Agricultural Science*. 1(3): 87-91.
- Kuswanto, N. Basuki dan E.S. Rejeki. 2006.** Uji Adaptasi Kacang Panjang (*Vigna sesquipedalis* L. Fruwirth) Galur Unibraw. *Habitat*. 17 (2): 103-117.
- Soedomo. 2012.** Uji daya hasil lanjutan tomat hibrida di dataran tinggi Jawa Timur. *Jurnal Hortikultura*. 22 (1): 8-13.
- Sundari T dan N. Nugrahaeni. 2016.** Interaksi dan stabilitas karakter agronomi kedelai (*Glycine max* L. Merrill). *Jurnal Biologi Indonesia*. 12(2): 231-240.